

Affandi, Bambu Kering, dan Masa Tuanya

Empat lukisan Affandi menampakkan kesegaran. Kini pelukis ini lebih menaruh perhatian pada segi spiritual. Ia ingin naik haji sekali lagi, karena dulu merasa gagal.

ADA yang baru dari pelukis Affandi. Di luar dugaan, kakek yang rambutnya makin menipis dan putih itu menunjuk dengan tegas sebuah lukisan berukuran sekitar 110 x 130 cm, berjudul *Bambu Kering*. Lukisan yang dibuatnya tahun lalu, kata pelukis itu, adalah "hal baru". Maksudnya tak sulit ditebak, baru pertama kali inilah Affandi melukis bambu kering. "Waktu itu saya begitu terpesona pada keganasan alam yang bisa membuat bambu menjadi kering," tuturnya.

Memang, di antara 50-an lukisan Affandi yang dipamerkan di Taman Ismail Marzuki, 2-8 September ini, *Bambu Kering* tampaknya tak membedakan Affandi dari yang sudah kita kenal. Sapuan kasar yang tidak rata, goresan goresan tidak rapi, dan lelehan cat di sana-sini. Tapi setidaknya lukisan ini membuktikan bahwa Affandi, 76 tahun, masih mungkin mengungkapkan obyek baru. Bukan cuma potret diri, adu ayam, pantai — obyek-obyek yang entah telah berapa ratus kali dilukisnya.

Pun lukisan itu menyiratkan orang tua itu, kini justru seperti lebih tanggap terhadap masalah di luar keseniannya. Dua lukisan *Gerhana Matahari* yang begitu kontras — yang satu hitam gelap, satu lagi begitu cerah warnawarnanya, misalnya, punya latar belakang yang menarik. "Saya taat pada anjuran pemerintah. Ketika gerhana matahari saya cuma lihat dari televisi," tuturnya. "Maka, saya pun melukis potret diri dan gerhana matahari dengan latar belakang gelap, karena begitulah yang saya lihat di televisi."

Namun, Affandi tak bisa membendung keingintahuannya: bagaimana sebenarnya gerhana matahari itu? Dengan sedikit waswas, akhirnya ia beranjak dari kursinya, berjalan tertatih-tatih ke luar ruangan. "Wah, bukan main," katanya, meski ia hanya melirik ke atas sebentar. "Ternyata sangat mempesona, sangat indah." Maka, lahirlah *Gerhana Matahari* dengan warna cerah: kuning, hijau, putih, merah bersimpang siur.

Borobudur yang selesai dipugar menggugah minat Affandi pula. Ia pergi ke candi Budha itu, tapi agak kecewa. "Dulu, sebelum dipugar, rasanya Borobudur lebih artistik," katanya mengengang. "Kini, candi itu me-

mang tampak lebih kuat, tapi berkurang rasa artistiknnya." Kesan ini mengganggunuraninya benar. Ia mengaku agak sulit merekam Borobudur dengan goresan cakar ayamnya. Wajah Borobudur yang sekarang tak membangkitkan gairahnya. Sementara itu, keinginan untuk melukis candi itu

mendesak-desak. Akhirnya, di luar kebiasaannya selama ini, Affandi berusaha membayangkan Borobudur yang dulu. Maka, terbit juga emosi dalam dirinya, dan sekitar dua jam Borobudur terrekam sudah di kanvasnya: hitam megah dengan latar belakang hijau cerah.

Namun, perkembangan baru di keempat lukisan itu tak terlihat. Malahan dalam *Gerhana Matahari* yang gelap, Affandi seperti menemukan kembali warna-warnanya tahun 1950-an. Kelam, penuh misteri, seperti menggaungkan suara dari lubuk yang paling dalam. Meskipun demikian, empat lukisan itu setidaknya memang terasa lain dari yang lain. Goresan cakar ayam Affandi pada empat lukisan itu memang lebih mengungkapkan emosi. Ada kesegaran. Tidak semacam kebuntuan. Misalnya, irama sapuan dan goresan tidak terfokus. Dalam banyak karyanya, fokus dalam satu bidang gambar terasa buyar. Mungkin ini menyiratkan konsentrasi Affandi yang, apa boleh buat, sudah tak sekuat dulu lagi.

Cuma dalam melihat dirinya sendiri tampak sedikit perubahan. Bila dulu dari bangun tidur hingga menjelang tidur yang ia pikirkan cuma seni lukis dan sekitarnya, kini ada yang lain: Misalnya, "kalau boleh dan mungkin saya ingin naik haji lagi." Ia mengaku gagal sewaktu naik haji, 1977. Kenapa? "Waktu itu yang teringat dalam diri saya tidak cuma Tuhan, tapi juga lukisan," tuturnya. Ketika itu ia memang sempat membuat beberapa lukisan. Kini ia ingin naik haji dengan khushuk, tak membawa-bawa soal seni lukis.

Memang diakuinya, sehari-hari ia "salat dengan cara saya, sebab saya tak mengerti bahasa Arab." Katanya, "Pokoknya saya kini lebih sering ingat pada Tuhan dan minta ampun kepadaNya."

Mungkin wajar seseorang yang telah mengarungi sekian puluh tahun dengan segala pahit-



BAMBU KUNING, 1982



BOROBUDUR



GERHANA MATAHARI